

BENTUK DAN SISTEM KERJA *ARTIST IN RESIDENCY* SEBAGAI PROGRAM PELATIHAN TEATER DI RUMATA ARTSPACE

Herdiana Sephiyang¹, Prusdianto², Andi Ihsan³

Mahasiswa¹, Dosen^{2,3} Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas
Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

hanasephiyang201@gmail.com¹

prusdiantodjalil@yahoo.co.id²

andiihsanleo@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). sistem kerja Artist in Residency sebagai program pelatihan teater di Rumata artspace 2). bentuk kegiatan Artist in Residency sebagai program pelatihan teater di Rumata artspace. 3). pengaruh yang ditimbulkan Artist in Residency program pelatihan di teater Rumata artspace.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan data-data yang diperoleh dari narasumber. Hasil penelitian Bentuk Dan Sistem Kerja *Artist In Residency* Sebagai Program Pelatihan Teater di Rumata Artspace meliputi: 1). Sistem kerja Artist In Residency terbagi menjadi dua yaitu struktur kepengurusan Rumata Artspace meliputi Ketua, Sekertais, Bendahara, Direktur Artistik, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Direktur Pengembangan dan Kerjasama, Direktur keuangan dan Administrasi, Direktur Operasional dan masing-masing Direktur memiliki *Staff*. Kedua Sistem Manajemen program Artist In Residency yaitu meliputi Ketua Umum atau Supervisor, Direktur Program dan Coordinator Program diantaranya Administrasi dan Keuangan, Direktur Artistik, dan Manejer Produksi. 2). Bentuk Kegiatan Artist In Residency yaitu Ya Ling-Peng (Taiwan) judul pementasan Echoes Of Asia, Ethan Chia (Singapura) judul pementasan Silly Little Girl and The Funny Old Tree, Ethan Chia dan Candice (Singapura) judul pementasan Ivanov, Ethan Chia dan Candice (Singapura) Saito dan Yen (Jepang) judul pementasan Habibi, Anna Thu (German) judul pementasan Across The Heavenn Above The Eart. Lima kegiatan di atas masing-masing memiliki *Planning, Staffing, Organizing, Motivating, Controlling*. 3). Pengaruh yang ditimbulkan Artist In Residency meliputi Keaktoran yaitu dasar-dasar keaktiran yang tidak seperti biasanya yang didapatkan, dan Penyutradaraan meliputi Teknik-teknik penyutradaraan yang berbeda.

Kata kunci; teater, Rumata Artspace, artist in residency, pelatihan.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa “Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia”. Sarana komunikasi merupakan komunikasi yang dapat menular kepada orang lain yang menikmati hasil karyanya. Adapun bidang seni dapat dikelompokkan menurut cabangnya dan seterusnya. Pembagian seni menurut bidangnya yaitu: Seni Rupa, Seni Suara, Seni Sastra (Seni Sastra), Seni Tari (Seni Gerak) dan Seni Drama atau Teater (dalam Wahid dan Yunus, 2014:5).

Seni teater atau drama adalah suatu hasil karya ciptaan seni, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi cakapan atau dilaog yang disampaikan kepada penonton (Satoto, 2012:4). Teater tidak lekang dengan waktu, karena itu pula teater memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk memasuki segala jaman. Teater seperti angin yang terus mengantarkan kabar tentang nasib dan sekaligus harapan kondisi manusia. Teater pada segala jaman pula disambut dengan gemuruh dan sekaigus pula cemooh. Deru jaman senantiasa menuntut kebutuhan kepada teater untuk tidak membiarkan lingkungannya rusak amburadul dan jumud oleh suatu kekuasaan yang memanfaatkan teater sebagai medium dan instrumen bagi kepentingan pengelolaan kondisi (Zainuri, 2015:4). Perkembangan teater di Indonesia semakin pesat, hampir seluruh daerah mempunyai kelompok teater termasuk teater di Sulawesi Selatan salah satunya adalah Rumata Artspace.

Rumata Artspace adalah ruang ekspresi seni di Makassar. Yayasan Rumata' berdiri pada tanggal 18 Februari 2011, sementara Rumah Budaya Rumata' pusat kegiatannya beroperasi pada September 2012 yang menawarkan fasilitas

galeri, ruang pertunjukkan dan ruang pertemuan. Rumata' menjadi persemaian berbagai ide, pelatihan, pementasan musik, tari, teater dan pameran karya seni rupa dan fotografi. Rumata' menjadi wadah pemutaran ratusan judul film yang dikerjakan oleh berbagai komunitas dan individu pelaku seni dari Makassar dan kawasan Indonesia Timur lainnya, serta dari luar negeri. Rumata' juga menjadi penyelenggara “Makassar International Writers Festival” dan “Makassar South East Asian Screen Academy”, dua kegiatan internasional yang di kenal luas serta Program teater yang dilaksanakan oleh Rumata' (Rumata, 2011).

Terkait dengan teater, Rumata' telah mengelola sejumlah program pertunjukan, pelatihan, diskusi hingga program Artist-in-Residency atau seniman mukim yang melibatkan seniman atau kelompok teater dari Indonesia dan luar negeri. Sebuah kolektif teater lintas-negara yang secara aktif menggelar training, diskusi, residensi hingga pertunjukan. Seniman teater dari Singapura, Taiwan, Jepang, Perancis dan Indonesia, mengembangkan pendekatan dan metodologi proses penciptaan karya yang unik dan berkesinambungan dengan melibatkan aktor, penari, fotografer, hingga seniman berkebutuhan khusus (*artist with disability*), Dengan pendekatan proses, manajemen produksi dan manajemen organisasi yang berbeda seperti sanggar atau kelompok teater lainnya yang cenderung berpusat pada sutradara sebagai pimpinan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2018, terkait dengan program teater Rumata'. Program tersebut mendatangkan seniman-seniman luar negeri serta pementasan yang tidak mengenal waktu dan tempat. Kelompok teater yang ikut dalam program tersebut dapat mempresentasikan hasil pelatihan yang tidak memiliki rentang waktu dan musim untuk mementaskan karya-karyanya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti ingin

mengetahui cara apa saja yang dilakukan oleh Rumata' dalam pengembangan teater di Makassar serta konsistensinya dalam mendatangkan seniman-seniman luar negeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul "**Bentuk dan Sistem Kerja Artist in Residency sebagai Program Pelatihan Teater di Rumata Artspace**" dengan tujuan untuk mengetahui kerja-kerja kreatif yang dilakukan oleh Rumata Artspace terhadap kesenian, khususnya Seni Teater.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem kerja *Artist in Residency* sebagai program pelatihan teater di Rumata Artspace?
2. Bagaimana bentuk kegiatan *Artist in Residency* sebagai program pelatihan teater di Rumata Artspace?
3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan *Artist in Residency* sebagai program pelatihan teater di Rumata Artspace?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem kerja *Artist in Residency* pelatihan teater di Rumata Artspace.
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan *Artist in Residency* sebagai program pelatihan teater di Rumata Artspace.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan *Artist in Residency* program pelatihan di teater Rumata Artspace.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Menambah wawasan penulis tentang *Artist in Residency* sebagai program pelatihan teater Rumata Artspace.
3. Sebagai bahan informasi pada generasi yang akan datang khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Rumata Artspace

Rumata Artspace atau Rumah Budaya Rumata' merupakan sebuah ruang seni budaya yang dikelola dan dikerjakan secara mandiri. Yayasan ini didirikan oleh seniman Indonesia asal Makassar, namun tidak berdomisili di kota itu. Mereka adalah Riri Riza, salah satu sutradara ternama di Asia Tenggara, dan penulis Lily Yulianti Farid. Mereka mendirikan Rumata' pada 18 Februari 2011 bersama dukungan sejumlah seniman dan pemerhati seni termasuk pelaku bisnis. Dengan memiliki sarana dan prasarana berupa galeri, kantor dan lahan terbuka seluas 21x21 meter persegi, Rumata' memberi kesempatan kepada seniman dan pekerja kreatif untuk menampilkan, membagi, mengelola dan mengembangkan karya serta programnya. Fasilitas ini kemudian dimanfaatkan oleh banyak komunitas dan seniman untuk berpameran, berpentas, berdiskusi, *workshop*, kuliah, pemutaran film, hingga program seniman

mukim dalam berbagai skala, lokal, regional, nasional, dan internasional dalam berbagai disiplin seni, baik itu film, sastra, teater, tari, musik, seni rupa, kriya dan beragam program kreatif lainnya yang digelar secara mingguan, bulanan, dua bulanan, enam bulanan hingga tahunan. Beberapa program berjalan dan berkesinambungan yang dikelola secara kolaboratif bersama seniman dan komunitas di Makassar antara lain Makassar International Writers Festival, South East Asian Screen Academy, Beasiswa Seni Budaya Indonesia dan International Artist in Residency. Program-program tersebut memungkinkan seniman atau komunitas pelaksana yang menjadi mitra mendapatkan perluasan kerjasama, peningkatan kualitas kegiatan dan upaya melebarkan jangkauan publik dan penonton sebagaimana hal mendasar yang dikerjakan di Rumata'.

2. Organisasi Seni

Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006), dua unsur pokok di dalam organisasi adalah:

- a. Struktur kepengurusan yang terdiri atas orang-orang yang menjalankan organisasi sesuai dengan bidang, tugas dan tanggung jawabnya, baik secara vertical maupun horizontal.
- b. Sistem manajemen yang merupakan landasan atau pedoman kerja untuk menjalankan roda organisasi.

Struktur organisasi penyelenggaraan seni pertunjukan terdiri atas (1) orang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengendalikan jalannya organisasi. Dia adalah orang yang merancang segala aktivitas mulai dari pra kegiatan (perencanaan, persiapan), pementasan (berlangsungnya pementasan), dan pasca pementasan (penyelesaian segala hal yang menyangkut tugas dan wewenang, dan evaluasi). Sebutan dalam posisi tersebut adalah ketua umum,

manajer umum, direktur utama, dan lain sebagainya, (2) orang yang bertanggung jawab pada bidang administrasi secara umum seperti surat menyurat, undangan, dokumentasi, dan hal-hal yang bersinggungan dengan administrasi. Posisi ini biasanya disebut sekretaris, (3) orang yang bertanggung jawab pada hal-hal yang bersifat keuangan, yakni orang yang mengatur sistem keluar masuknya dana. Merencanakan besaran anggaran yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perbidang. Membantu ketua dalam hal penanganan keuangan, termasuk kelebihan dan kekurangan dana yang mungkin terjadi. Posisi ini sering disebut bendahara, (4) orang yang bertanggung jawab pada materi dan kualitas seni yang akan dipentaskan. Dia bertanggung jawab secara artistik dan melaksanakan koordinasi dengan seniman-seniman yang terlibat di dalamnya, baik koreografi, penata musik, penari maupun pemusik, sejak perencanaan, latihan-latihan, persiapan pementasan sampai pelaksanaan pementasan. Kelancaran pelaksanaan pementasan di atas panggung merupakan tanggung jawabnya. Posisi kali ini disebut sebagai direktur artistik, (5) orang yang bertanggung jawab pada hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh untuk terlaksananya suatu kegiatan. Misalnya, tempat latihan dan gedung pementasan, sekretariat, logistik, pemasaran, dan sebagainya. Posisi ini sering disebut manajer produksi (Sumariyono dan Suando, 2006: 147).

3. Manajemen Seni

Manajemen adalah sebuah istilah yang merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris *management*, apabila ditelusuri lebih jauh, maka kata ini berasal dari kata dalam bahasa Italia *managgio*, yang juga merujuk dari kata *managgiare*, serta dari bahasa Latin *manus*, yang artinya adalah

tangan. Seni adalah pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan. Seni adalah kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, pelajaran, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen (Takari, 2008: 6). Seni manajemen memerlukan kreativitas, atas dasar ilmu manajemen. Oleh karena itu, sains dan seni dalam bidang manajemen saling melengkapi (Takari, 2008: 12).

Fungsi-fungsi manajemen dapat digunakan *teori fungsionalisme*. Menurut Lorimer *et al* teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang digunakan pada ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi-institusi (pranata-pranata) dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu (dalam Takari, 2008:42). Menurut Terry dan Rue ada 5 fungsi utama manajemen, seperti yang diuraikan berikut ini: (1) *Planning* atau dalam bahasa Indonesia perencanaan, yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu, (2) *Organizing* atau dalam bahasa Indonesia pengorganisasian, adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, (3) *Staffing* (penentuan sumber daya manusia) yaitu menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja, (4) *Motivating*, yaitu mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan yang hendak dicapai, (5) *Controlling*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan pengawasan, yaitu kegiatan dalam bentuk mengukur pelaksanaan sesuai dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-

tindakan korektif yang diperlukan (dalam Takari, 2008:42-45).

4. Seni Teater

Pertunjukan teater memiliki unsur-unsur bersifat organik, artinya sesuatu yang harus ada atau harus dilaksanakan. Sebagai unsur, Teater merupakan subsistem dalam keterkaitannya dengan satu kesatuan sistem yang bulat dan utuh (*unified whole*). Unsur-unsur yang membangun satu kesatuan dan keutuhan dramatik atau teatrik terdiri dari komponen-komponen (Satoto, 2012: 2):

- a. Naskah lakon,
- b. Produser (bisa unsur, bisa sekedar faktor),
- c. Para pekerja atau kerabat panggung,
- d. Penonton (publik, *audiens*).

5. Sutradara

Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kegiatan dari berbagai element teater. Seorang sutradara harus mempunyai argument atau alasan yang kuat dan jelas mengapa memilih tema tertentu. Selain itu, sutradara juga harus bisa mewujudkan tujuan yang hendak dicapai melalui pementasan teater yang dilakukan (Riantiarno, 2003: 127).

fungsi sutradara menurut (Satoto, 2012:73) ada 5 yaitu: Melakukan penafsiran terhadap naskah, memilih para pemain pemain (*casting*), mengerjakan kerja sama dengan penulis naskah, penata pentas, dan kerabat kerja teater lainnya dalam merencanakan pementasan, melatih, (memimpin latihan) para pemeran, menjadi kordinator dalam proses penggarapan sampai dengan pementasan.

Tugas-tugas sutradara menurut (Riantiarno, 2011: 256-257) yaitu: a) Mencari sumber kreatif, kemudian menggantinya dengan intensif. Sumber kreatif bisa berupa ide yang merupakan hasil perenungan, pandangan, atau pikiran yang

hendak disampaikan. Ide tersebut bisa diilhami oleh atau dari masyarakat, khayalan atau imajinasi, buku-buku atau buku teks, dari diri sendiri. Ide tersebut diserap dan diolah menjadi naskah atau bahan pementasan., b) Menulis atau memilih naskah, c) Menafsir naskah yang sudah dipilih, d) Mempersentasikan apa yang ada di dalam hati dan kepalanya, termasuk rencana kreatifnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pementasan, e) Melatih pemain dengan tekun, menggabungkan segala unsur artistik hingga menjadi sebuah pementasan yang ditonton oleh publik.

Dalam teknik penyutradaraan, sedikitnya terdapat delapan langkah dalam gaya penyutradaraannya, 8 langkah itu, antara lain sebagai berikut: a) menentukan nada dasar, meliputi: menentukan dan memberikan suasana khusus, membuat naskah gembira menjadi suatu banyol, mengurangi bobot tragedi yang telalu berlebihan, dan memberikan prinsip dasar pada naskah, b) memilih pemain atau pengcasting-an, meliputi: *casting to type*, *casting by ability*, dan *antitype casting*, c) Latihan, meliputi: olah vocal, olah tubuh, olah pikir, *reading*, dan *blocking*, d) tata teknik pentas, meliputi: tata ruang, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana, e) menguatkan dan melemahkan *scene*, meliputi adegan yang dibuat oleh sutradara, f) menciptakan aspek-aspek laku, dengan pendekatan yang ketat dan *fleksibel*, g) mempengaruhi jiwa pemain, meliputi observasi, diskusi, dan latihan alam, h) koordinasi meliputi: mengumpulkan semua yang terlibat, baik para pemain, penata setting, penata cahaya, penata rias dan busana, pemusik, dan produksi untuk tumbuh bersama dalam menyukseskan pertunjukan teater daerah setempat di sekolah (Santoso dkk, 2010:40).

Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukkan drama, terutama tanggung jawab terhadap : naskah drama, pelaku (aktor), penata panggung (manajer panggung), penonton (Prasmadji, 1984: 19-20) meliputi: a) Tanggung jawab sutradara terhadap naskah drama, meliputi beberapa bagian yakni: Seorang sutradara harus menghormati harapan-harapan (keinginan) penulis (pengarang) drama yang terdapat dalam naskah drama, seorang sutradara harus dapat memindahkan dengan ketulusan-ketulusan hati: arti, perasaan dan nafsu yang diletakkan oleh seorang pengarang drama, seorang sutradara tidak berhak untuk mengubah (memutar balikkan) isi (makna) naskah drama, kesempatan yang menguntungkan sutradara untuk berusaha mencipta (kreatif) terletak pada penafsirannya (mengartikannya) terhadap maksud tujuan naskah drama dan cara memproduksikannya. Tiap sutradara mempunyai penafsirannya sendiri, karenanya dua buah produksi (hasil pertunjukkan) suatu naskah drama, yang ditangani oleh dua orang sutradara tidak akan sama. Begitu pula berbeda pelaku (aktor) berbeda juga pembawaan suatu peran. Berbagai penata panggung akan menciptakan tata panggung yang berbeda dalam corak dan bentuknya (Prasmadji, 1984: 19-20), b) Tanggung jawab sutradara terhadap para pelaku (aktor), Para pelaku mengangkat halaman tercetak suatu naskah drama menjadi drama hidup, karenanya para pelaku merupakan kekuatan mencipta yang terbesar dalam mewujudkan suatu drama. Seorang sutradara harus berlaku ramah tamah, bila Dia akan membantu para pelaku untuk memberikan kemungkinan gambaran drama terbaik (Prasmadji, 1984: 19-20), c) Tanggung jawab seorang sutradara terhadap para penata panggung. Kebanyakan sutradara cenderung untuk mendikte para

penata panggung sampai sekecil-kecilnya, ini merupakan suatu kesalahan yang sudah umum, sebaiknya seorang sutradara saja, sudah cukup baginya untuk memenuhi apa yang diminta oleh sutradara itu, karena seorang penata panggung mengetahui lebih banyak dalam bidangnya daripada seorang sutradara. Para penata panggung (ahli listrik, make-up, suara dan lain-lain) merupakan bantuan kreatif dalam memindahkan angan-angan pengarangnya kepada para pirsawan (penonton) (Prasmodji, 1984: 19-20), d) Tanggung jawab sutradara terhadap penonton. Kebanyakan sutradara berpendapat, bahwa keberhasilannya tergantung pada menyenangkan para penonton saja. Sebagian besar memang benar, penonton pergi melihat ke teater untuk tertawa, menangis, atau untuk digetarkan (dibuat ngeri) (Prasmodji, 1984: 19). Kata Geroge M. Cohan seorang aktor, penulis drama dan produser terkenal dalam Teater Amerika. Sutradara bertanggung jawab untuk menciptakan agar suatu produksi dapat membangkitkan (mengunggah, membangunkan) penonton untuk ikut mengambil bagian (berpartisipasi) penuh dalam produksi, karena meresapi arti dan tujuan naskah drama (dalam Prasmodji, 1984: 20).

6. Pemain (Pelaku, Pemeran, *Actor* dan *Actris*)

fungsi pemain ialah (Satoto, 2012:77) yakni: a) sebagai penemu dan penafsir utama pesan, b) Sebagai perwujud tafsir pesan. Secara sadar ia harus mampu melibatkan diri dalam keutuhan kerja kolektif dan kebersamaan dalam kegiatan berteater dengan seluruh kerabat teater.

Lingkup tugas pemain (Satoto, 2012:77) yakni: a) mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan penafsirannya terhadap naskah, b)

Kemudian, mengembangkan ke dalam kenyataan teater, c) Melaksanakan kerja sama dengan pemeran lain serta semua unsur produksi dalam keutuhan kerja *ensemble*

Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku. Artinya harus menampilkan atau mempertunjukkan tingkah laku, berbuat seperti seseorang yang bukan diri kita sendiri. Memainkan salah satu dari sederetan peranan yang ada dalam sebuah lakon dalam fungsi spesifik, dalam buku Anirun (1998) menjelaskan bahwa aktor harus memiliki energi pengembangan. Energi pengembangan merupakan bagian terpenting dalam proses pemeranan atau biasa disebut juga latihan-latihan dasar dan latihan membawakan peran yakni:

a) Aktor dan naskah lakon

Naskah lakon adalah sumber ide-ide laku bagi seorang aktor. Sebanyak mungkin membaca naskah secara efektif. Aktor bisa membandingkan dan mengenal mana naskah yang menarik dan yang tidak menarik, mana naskah yang kuat mana naskah yang lemah, mana naskah yang hanya merupakan gambaran masa lalu yang megah tapi tidak memiliki daya sentuh atau rangsang semangat untuk kehidupan masa kini. Aktor dapat membaca naskah-naskah dari masa lalu dengan nilai *universal*, dengan daya sentuh ataupun nilai kontekstual yang sangat kuat, dapat dipentaskan di manapun atau kapanpun (Anirun, 1998:55).

b) Aktor dan tubuhnya

Latihan dasar seni peran merupakan tahapan pertama dari proses pembentukan seorang aktor. Tahapan-tahapan itu terdiri dari aktor dan dirinya, aktor dan lakon, dan proses membawakan peran. Kendala utama dalam proses pembentukan seorang aktor adalah diri

aktor sendiri. Seorang aktor harus menelaah ada apa di dalam diri seorang aktor, sama saja seperti yang ada pada diri setiap orang, yaitu ada raga, dan sukma. Dalam sukma kita terdapat unsur-unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran, dan fantasi, Dalam raga ada tubuh, gerak, pernafasan, kekuatan. Maka dalam menjalani latihan-latihan, sekalipun secara formal terdiri dari tiga macam, yakni olah tubuh, olah vocal, dan olah sukma, pada pelaksanaannya menjadi satu atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Anirun, 1998:151).

c) Aktor dan vokalnya

Terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) suara kendaraan imajinasi, dalam perkembangan teater kita akhir-akhir ini, unsur suara sebagai bagian dari wujud laku kondisinya tidak menggembirakan. Tidak banyak kelompok teater yang menempatkan unsur suara pemain sebagai bahan garapan utama. artinya mendapatkan porsi perhatian, diteliti dan dilatihkan secara khusus padahal orang mengatakan “suara adalah kendaraan imajinasi”. Demikian posisinya cukup dominan dalam pemeranan, Secara formal unsur suara biasa disebut vocal, untuk membedakan dari pengertian “bunyi” yang umum, 2) membebaskan suara sangat mendalam, sederhana dan terpancar dari hati. Pendekatannya adalah lebih membebaskan suara alami daripada pengembangan teknik vocal, bersamaan dengan unsur-unsur lainnya (Anirun, 1998:163-165).

d) Aktor dan sukmanya

Terbagi menjadi beberapa bagian yakni: 1) ajaran konsentrasi, pelajaran pertama dalam seni peran adalah konsentrasi. Dasar dari ajaran konsentrasi adalah penguasaan diri sendiri, sedangkan upaya penguasaan diri sendiri hanya dapat

dicapai melalui telaah diri dan berlatih, 2) ingatan emosi, laku mencerca, memfitnah atau membunuh adalah laku-laku yang mungkin tak teralami atau tak ada dalam kamus pengalaan sang aktor, tapi suatu saat (di pentas) seorang aktor harus melakukan dengan penghayatan yang intens. Ada jarak antara sosok diri dengan takaran emosi yang harus diungkapkan. Sang aktor dalam proses pembentukan perannya harus berusaha menggali, mencari, dan menemukan emosi yang tak dimilikinya menjadi emosi yang ditemukan dan dikembangkan agar memadai dengan tuntutan peran. Ingatan emosi adalah perangkat sang aktor untuk bisa mengungkap atau melakukan hal-hal yang berada di luar dirinya-bertelaan pada diri, bertelaah pada sumber-sumber motivasi atau lingkungan motivasi yang bisa kita amati dan kita manfaatkan sebagai nara sumber (Anirun, 1998:173-176).

e) Aktor mencari ruang

Mencari ruang memiliki simbolis bagi seorang aktor. Maksudnya aktor memasuki proses penguasaan tehnik pemeranan. Tehnik pemeranan merupakan unsur penting bagi seorang aktor, karena dalam menjalankan tugasnya aktor harus terampil atau mahir menggunakan peralatan-pealatan yang akan membantunya untuk menciptakan watak-watak yang dapat dimengerti oleh penonton. Aktor mencari ruang terbagi beberapa bagian yakni: 1) tehnik muncul, 2) tehnik memberi isi, 3) tehnik pengembangan, 4) membangun klimaks, 5) konsep waktu atau tempo dramatik (Anirun, 1998: 181-190).

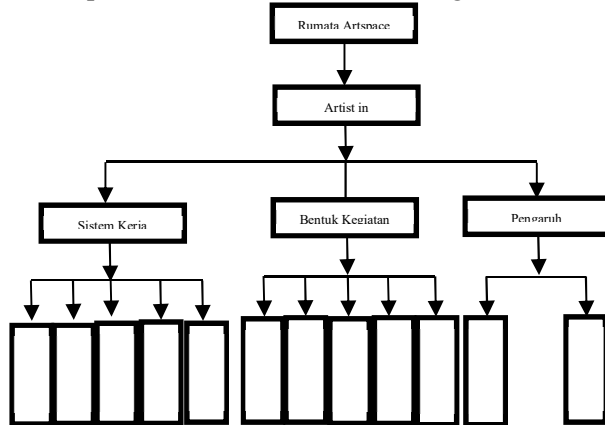
f) Aktor mengisi ruang

Terbagi beberapa bagian yaitu: 1) berfikir konstruktif, 2) latihan pemanasan

efektif selama 30 menit, 3) metode *trial and error*, 4) naskah yang digarap, 5) garapan menjelang pentas, 6) proses membawakan peran (Anirun, 1998:197-217).

B. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan untuk melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini Artist in Residency sebagai program teater pelatihan Rumata Artspace, maka dapat dibuat kerangka berpikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

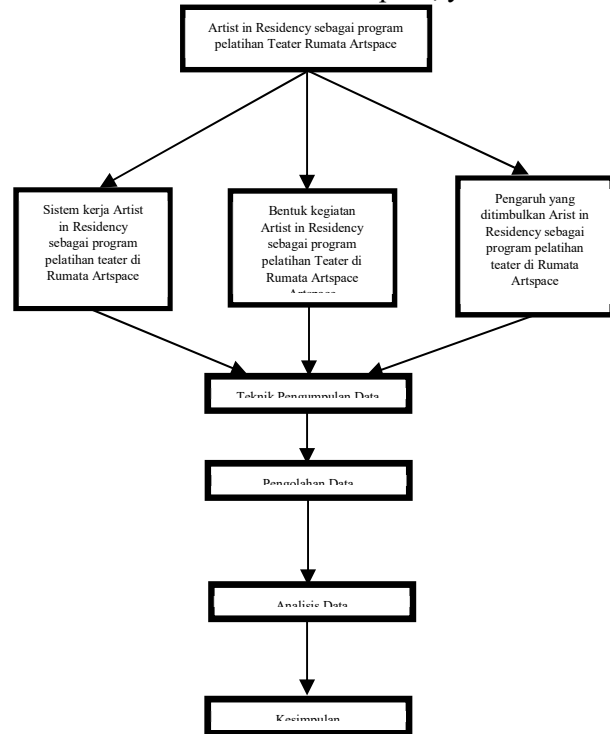
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2013: 15).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian Bentuk dan Sistem Kerja Artist in Residency sebagai program teater Pelatihan di Rumata artspace, yaitu:



Gambar 2. Desain Penelitian

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Sasaran yang menjadi objek penelitian adalah Rumata Artspace untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan sistem kerja Artist in Residency sebagai program pelatihan teater di Rumata Artspace.

2. Lokasi Penelitian

penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan karena merupakan tempat Rumata Artspace dalam mengembangkan kesenian sesuai dengan

kebutuhan pengumpulan data yang dibutuhkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data-data tentang bentuk dan sistem kerja Artist in Residency sebagai program teater pelatihan di Rumata Artspace dilakukan dengan menggunakan:

1. Observasi

Dalam Sutrisno Hadi (1989) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2013: 203—204).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung. Peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dan pemilihan umum. Dalam observasi nonpartisipan, instrumentasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi

yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2013: 204—205).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2013: 194).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:197).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historie*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 329).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 335).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Ada tiga komponen analisis data yang dilakukan setelah periode pengumpulan data model Miles and Huberman, yaitu sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3) *Conclusion Drawing / verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 338—345).

E. Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini akan diadakan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan, mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2018. Pada bulan Juni di pekan pertama dan kedua dilakukan tahap persiapan, selanjutnya pada pekan ketiga dan keempat sampai pekan pertama bulan Juli dilakukan pengumpulan data. Pada bulan Juli pekan kedua, ketiga dan keempat, jenis kegiatan yang dilakukan yaitu pengelolaan dan analisis data. Pada pekan pertama dan kedua di bulan Agustus melakukan penyusunan laporan, dan tahap terakhir pada

pekan ketiga dan keempat di bulan Agustus yaitu melakukan penggandaan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Artist in Residency

Program Rumata Art Space yang dikelola secara kolaboratif bersama seniman dan komunitas di Makassar antara lain Makassar International Writers Festival, South East Screen Academy, Beasiswa Seni Budaya Indonesia dan Internasional Artist in Residency. Program-program tersebut memungkinkan seniman atau komunitas pelaksanaan kegiatan dan upaya melebarkan jangkauan publik dan penonton sebagaimana hal mendasar yang di kerjakan Rumata'.

Artist in Residency terdiri dari dua kata yaitu artis yang berarti seniman dan residen yang berarti tempat tinggal, jadi *artist in residency* adalah seniman luar negeri yang bermukim atau bertempat tinggal di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. *Artist in Residency* melakukan berbagai hal seperti meneliti, mengeksplorasi, mengembangkan, dan mendalami hal yang akan menjadi karyanya. Secara umum, ada dua bentuk program seniman mukim yaitu *artist in residency* dan *research residency* atau program penelitian dan program artistik program *research residency* yang fokusnya ke penelitian jadi tujuan utamanya tetap ada presentasi tapi tidak ada pertunjukkan. Artist in residency bisa berupa pertunjukkan utuh ataupun work in progress (karya yang masih dalam perkembangan). Di Indonesia konsep seniman mukim atau artist in residency ini sudah berjalan beradab-adab lamanya, atau biasa dinamakan "makandreguru" misalnya seorang pemuda yang ingin menekuni dunia silat atau pamanca dia akan berpindah dari suatu guru ke guru yang lain dan di situlah dia

ber Residency (wawancara Abdi Karya, 02 agustus 2018).

Menurut Abdi Karya sejarah Artist in Residency di Indonesia dimulai dari Raden Saleh, Dia adalah keturunan bangsawan Yogyakarta yang kemudian dapat kesempatan belajar seni Rupa di Belanda. Tinggal di negara tersebut selama bertahun-tahun, kemudian pulang dengan membawa gagasan dan karya-karya lukisan.

Secara umum di Indonesia praktek kerja Artist in Residency dimulai dengan seni rupa dan kemudian merambat pelan-pelan ke seni yang lain termasuk seni pertunjukkan termasuk seni teater, di dunia modern atau di Indonesia praktek Artist in Residency sangat erat hubungannya dengan Institusi ke Institusi bukan orang perorangan. Institusi membuka peluang kepada seniman, apapun disiplin Lembaga dalam kurun waktu tertentu mulai dari waktu satu minggu, satu bulan sampai tiga bulan bahkan sampai enam bulan atau setahun. Permintaan-permintaan atau *request* institusi, jika durasinya hanya seminggu kegiatan yang dilakukan hanya *representasi*, *workshop* dan pertunjukkan kolaborasi singkat, tetapi jika durasinya sebulan atau tiga bulan diawali dengan riset seperti kunjungan, menemui atau melihat bentuk-bentuk seni. Menemui seniman-seniman lokal, karena mereka sudah punya gagasan dan konsep meskipun masih sangat mentah tapi konsepnya sudah ada. Gagasan itu yang akan di kembangkan bersama seniman lokal dan menjadi praktek kolaborasi (wawancara Abdi, 2 agustus 2018).

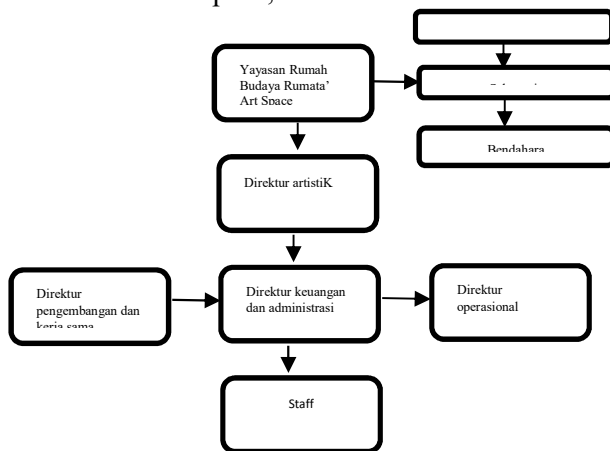
Artist in Residency bertujuan untuk membangun komunikasi yang intim antara seniman dari dua tempat yang berbeda tidak hanya dua negara yang berbeda tetapi juga disiplin seni yang berbeda. Tujuannya bukan hanya kerja disiplin tetapi juga lintas budaya. Lintas-lintas gagasan yang menjadi alasan

pengelola kenapa perlu residency yang prakteknya bukan hanya presentasi tapi selalu ada seniman lokal yang harus terlibat supaya memberi kesempatan kepada seniman lokal Makassar seperti aktor dan sutradara untuk bekerja sama dari luar Indonesia karena penting untuk membuka wawasan dan pengetahuan serta membuka jaringan secara lebih luas selain itu memberi kesempatan seniman untuk melihat, mengalami serta menemukan sudut pandang yang lebih beragam, cara pandang yang berbeda karena dengan mempertemukan seniman internasional dengan seniman Indonesia atau seniman lokal Makassar secara otomatis memberi kesempatan mempertemukan dua budaya yang berbeda pula mungkin usia yang berbeda, pengalaman yang berbeda orang yang sudah terbiasa menonton secara festival mengalami peristiwa-peristiwa kesenian yang berbeda dan sangat beragam (wawancara Abdi, 2 Agustus 2018).

2. Sistem Kerja Artist in Residency.

Struktur kepengurusan

Skema struktur kepengurusan Rumata Artspace;



Gambar 3. Struktur pengurus Rumata'

Yayasan rumata atau rumah budaya yang di ketuai oleh Dana Riza, sekertasinya Abdi Karya dan bendaharanya Titien syukur. Yayasan rumah budaya mempunyai direktur

eksekutif Lili Yulianti Farid dan Riri Riza. Direktur eksekutif memiliki beberapa bagian yaitu direktur pengembangan dan kerja sama yang tempati oleh Abdi Karya, direktur administrasi dan keuangan di tempati oleh Ita Ibnu dan direktur operasional di tempati oleh Fiska Ramli.

a. Sistem manajemen.

Adapun sistem manajemen Rumata Art Space dalam program Artist in Residency, sebagai berikut:

1) ketua umum atau supervisor

mengawasi semua jalannya program. Jabatan ini biasanya dilakukan oleh direktur eksekutif rumata' atau pendiri rumata' dalam hal ini biasa di lakukan oleh Lili Yulianti Farid atau Riri Riza.

2) Direktur program dan coordinator program

Tugas direktur program ini biasanya yang mengusulkan program, dalam hal ini di lakukan oleh Abdi Karya. koordinator program di lakukan oleh Abdi Karya tetapi biasa juga di lakukan oleh asisten koordinator program yang memastikan program berjalan dengan lancar. Perbedaan dari keduanya. Direktur program dia yang merancang program dari awal hingga akhir atau yang mengusulkan program ini berjalan dan koordinator program selain memastikan program berjalan lancar juga menghubungkan urusan-urusan teknis seperti administrasi atau sekretaris, keuangan atau bendahara dan dokumentasi. Administrasi atau sekretaris memastikan surat atau e-mail yang masuk dari artist in residency untuk di *follow up* serta memberikan jadwal kedatangan kepada seniman mukim di rumata yang tentunya hasil dari kesepakatan dan membuat jadwal selama berresidency. Keuangan atau bendahara membuat

catatan terhadap artist in residency berapa buget yang harus di keluarkan termasuk penginapan dan proses latihan.

3) Direktur artistik

Artistik dalam teater biasa digunakan dalam pementasan. Direktur artistik ini dia yang selalu memastikan artistik apa yang akan digunakan atau yang di perlukan oleh sutradara atau artist in residency dalam garapannya. Selama ini artistik yang di gunakan para aris in residency bukan dengan artistik yang pengerjaannya berminggu-minggu ini yang membedakan garapan seniman makassar dengan artis in residency, mereka selalu menggunakan artistik yang simple tapi berestetika sehingga para aktor lebih mudah menggunakan.

4) Manajer produksi

Tugas dari manejer produksi yaitu menyediakan tempat latihan bagi para aktor dan sutradara, menyediakan ruang rapat atau meeting, waktu ini biasa di gunakan ketika para aktor dan sutradara sesudah atau sebelum latihan selain untuk mengevaluasi para kerja aktor juga memberi pengetahuan-pengetahuan kecil, dan pertemuan-pertemuan seperti *conferensi pers* sebelum pementasan karena biasanya para wartawan meminta satu hari sebelum pementasan di adakan. Manajer produksi ini juga mengambil alih sebagai *stage manajer* ketika pementasan akan diadakan maupun sementara berlangsung.

3. Bentuk kegiatan Artist in Residency.

Berikut adalah kegiatan Artist in Residency, dalam hal ini semua kegiatan pementasan yang pernah dipentaskan.

a. Ya Ling Peng (Taiwan), judul pementasan yaitu Echoes of Asia.



Gambar 4. Pamphlet pementasan echoese of Asia

(Dokumentasi: iphul.

Makassar, 24 september 2016)

1) *Planning*

jumat, 11 september 2016 Ya Ling-Peng tiba di Makassar. Sabtu, 12 september 2016 Mengunjungi warga Tiong-Hoa di jalan Sulawesi. Minggu, 13 september – jumat, 17 september 2016 Ya Ling-Peng melakukan riset. Sabtu, 18 september – senin, 20 september 2016 pengumpulan hasil riset. Selasa, 21 september 2016 *meeting* dengan aktor. Rabu, 22 september 2016 proses pengelan bersama aktor-aktor tentang hasil riset. Kamis, 23 september – 26 september 2016 proses latihan. Selasa, 27 september 2016 gladi menuju pementasan dan konfereni pers. Kamis, 29 september 2016 *meet up* dan perpisahan bersama aktor dan kru. Jumat, 30 september 2016 Ya Ling-peng kembali ke Taiwan.

2) *Staffing*

Dwi Lestari Johan (penari dan koreografer dari lentera JBSI UNM dan aktor Kala Teater, Mustawaf Ansar (aktor dan sutradara dari UKM Seni Budaya Talas), Askar (aktor dan sutradara dari Teater Kampus FSD UNM), Hana Sephiyang (aktor dan

sutradara dari teater Titik Dua UKM Seni UNM).



Gambar 5. Para pemain teater echoes of Asia

(Dokumentasi: iphul. Makassar, 24 september 2016).

3) *Organizing*

Rabu, 28 september 2016 pukul 15.00-18.00 WITA di halaman belakang Rumata' Art Space dengan di hadiri penonton lebih dari 300 penonton serta warga Tiong-Hoa yang menetap di Makassar turut menyaksikan pementasan Echoes of Asia ini.

4) *Motivating*

Abdi Karya, Dia adalah sosok orang yang selalu memotivasi para aktor dan sutradara. Dalam karya ini kerja abdi karya bisa dikatakan semuanya baru, mulai dari memotivasi aktor untuk tetap bertahan berproses karena bisa saja aktor tidak akan ikut latihan karena permasalahan Bahasa yang berbeda memungkinkan rasa bosan itu ada menghampiri namun karena motivasi yang selalu ada dari Abdi Karya membuat aktor berproses menjadi lebih menyenangkan dan bimbangannya terhadap sutradara yang selalu ada.

5) *Controlling*

Riri Riza dan Lili Yulian Farid.

b. Ethan Chia (Singapura) judul pementasan Silly Little Girl and The Funny Old Tree



Gambar 6. Pamphlet pementasan silly little girl and the funny old tree

(Dokumentasi: sofyam. Makassar,

13 november 2016).

1) *Planning*

kamis, 6 oktober 2016 Ethan Chia Tiba di Makassar. Jumat, 7 oktober – senin, 10 oktober 2016, selasa 11 oktober 2016 *rehearsal* di ruangan galeri Rumata. rabu, 12 oktober 2016, pemilihan naskah pementasan. Kamis, 13 oktober 2016, evaluasi *rehearsal*. jumat, 14 oktober – senin, 17 oktober 2016, latihan menuju pementasan. Selasa, 18 oktober 2016, gladi pementasan. Jumat, 21 oktober 2016, Ethan Chia kembali ke Singapura.



Gambar 7. Proses latihan menuju pentas naskah *silly little girl and the funny old tree*.

(Dokumentasi: sofyan. Makassar, 19 november 2016).

2) *Staffing*

Hildawati (penari dan koreografer dari UKM Seni Budaya Talas UNISMHU dan aktor dari SCOT Suzuki Jepang), Hana Sephiyang (aktor dan sutradara dari teater Titik Dua UKM Seni UNM), Miftahuddin Palannari (aktor dan Sutradara dari Kala Teater), Mustawaf Ansar (aktor dan sutradara dari UKM Seni Budaya Talas), Askar (aktor dan sutradara dari Teater Kampus FSD UNM), Abdi Karya (seniman Makassar), Rezky (penari dari batara Gowa), Viktor (seniman dari Bulgaria).

3) *Organizing*

Rabu, 19 oktober 2016. Pentas dilaksanakan di halaman belakang Rumata Art Space pada sore hari dihadiri kurang lebih 500 penonton kebanyakan penonton dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.



Gambar 8. Pentas teater *silly little girl and the funny old tree*.

(Dokumentasi: sofyan. Makassar, 19 november 2016).

4) *Motivating*

Seniman kali ini berbeda dari sebelumnya, kali ini datang dari Singapura, pembelajaran yang berbeda tentunya para aktor harus menyesuaikan apa yang telah ada namun dengan keuletan dari sang motivator membuat proses ini lebih berbeda serta sutradara yang terus-terus dapat bimbingan. Sifat dan sikap sutradara yang begitu posesif jadi membuat aktornya kadang tidak nyaman tapi disinilah peran motivator sehingga proses bisa diatasi.

5) *Controlling*

Riri Riza dan Lili Yulianti Farid

c. Ethan Chia dan Candice (Singapura) judul pentas Ivanov.

1) *Planning*

minggu, 15 januari 2017. Ethan dan Candice tiba di Makassar. Senin, 16 januari – kamis, 19 januari 2017. *Rehersal* di Rumata, jumat, 20 januari 2017. Pemilihan naskah pentas. sabtu, 21 januari – jumat, 27 januari 2017 latihan pentas. sabtu, 28 januari. gladi pentas. Senin, 30 januari 2017. Candice dan Ethan Chia kembali ke Singapura.



Gambar 9. Proses latihan menuju pentas naskah *ivanov*

(Dokumentasi: abdi. Makassar, 23 januari 2017).

2) *Staffing*

Wahyu Komolahang (penari dan koreografer Makassar), Askar (aktor dan sutradara dari Teater Kampus FSD UNM), Hana Sephiyang (aktor dan sutradara dari Teater Titik Dua UKM Seni UNM), Abdi Karya (seniman Makassar), Miftahuddin Palannari (aktor dan sutradara Kala Teater), Aji Ilhan Wiyono (aktor dan sutradara).

3) *Organizing*

Minggu, 29 januari 2017. Pementasan dilaksanakan di ruang galeri dan ruang kantor Rumata ArtSpace, dihadiri lebih dari 200 penonton.

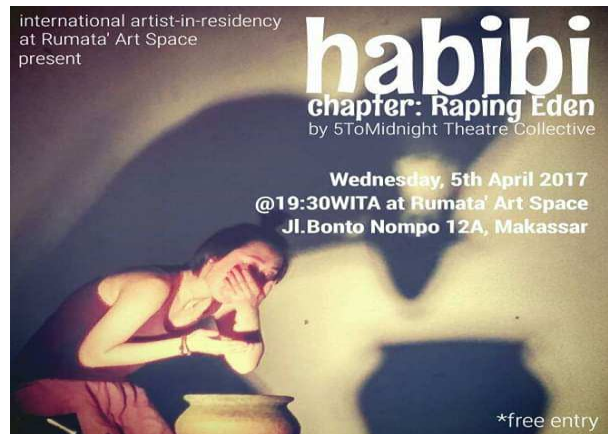
4) *Motivating*

Kesibukan masing-masing aktor membuat aktor berbeda dari sebelumnya, proses ini sedikit lebih sederhana tapi keaktoran harus kuat dan yang membuat proses ini unik karena mementaskan naskah yang berbahasa inggris sehingga membuat sang aktor harus bekerja ekstra dalam memahami.

5) *Controlling*

Riri Riza dan Lili Yulianti Farid.

d. Ethan Chia dan Candice (Singapura), Saito dan Yen (Jepang) dengan judul pementasan Habibi.



Gambar 10. Pamphlet pementasan teater habibi.

(Dokumentasi: abdi. Makassar, 25 mei 2016).

1) *Planning*

minggu, 19 mei 2017. Mereka tiba di Makassar. Senin, 20 mei 2017. pengenalan dan *meeting* untuk proses, Selasa, 21 mei – sabtu, 25 mei 2017. *rehearsal*. Minggu 26 mei 2017. Pembagian naskah pementasan. senin, 27 mei – senin, 3 april 2017 proses. Selasa, 4 april 2017. Gladi pementasan. Kamis, 6 april 2017. Mereka kembali ke Singapura dan Jepang.



Gambar 11. Proses latihan menuju pementasan naskah habibi.

(Dokumentasi: abdi. Makassar,
27 mei 2016).

2) *Staffing*

Bambang (perkumpulan Tuli Makassar), Adit (perkumpulan Tuli Makassar), Miftahudding Palannari (aktor dan sutradara Kalla Teater), Abdi Karya (seniman Makassar), Askar (aktor dan sutradara Teater Kampus FSD UNM).

3) *Organizing*

rabu, 5 april 2017. Pementasa Habibi dipentaskan di ruang galeri Rumata Art Space, di hadiri lebih dari 200 penonton.



Gambar 12. Pementasan teater pementasan teater habibi.

(Dokumentasi: Abdi. Makassar, 5 april 2017).

4) *Motivating*

Dalam karya ini ada yang berbeda yaitu berproses dengan para penyandang disabilitas, dan yang menarik lagi proses ini kaya akan Bahasa mulai dari Bahasa jepang, Bahasa inggris dan Bahasa disabilitas.

5) *Controlling*

Riri Riza dan Lili Yulianti Farid.

e. Anna Thu (German) judul pementasan Across the Heavens Above The Eart



Gambar 13. Pamphlet pementasan teater across the heavens above the earth

(Dokumentasi: abdi. Makassar, 19 februari 2018).

1) *Planning*

jumat, 16 februari 2018.

Tempatnya di Sanggar Serang Dakko latihan tari paddupa, tari pattenung, tari bossara. Sabtu, 17 februari 2018. latihan tari parrimpungan, tari pakarena, dan tari paddupa. Minggu, 18 februari 2018 evaluasi tari paddupa. Senin, 19 februari – jumat, 23 februari 2018. Latihan menuju pementasan.

2) *Staffing*

Hildawati (penari dan koreografer dari UKM Seni Budaya Talas dan aktor SCOT dari Suzuki Jepang), Askar (aktor dan sutradara Teater Kampus FSD UNM). Wahyu Komolahang (penari dan koreografer Makassar), Hana Sephiyang (aktor dan sutradara Teater Titik Dua UKM Seni UNM), Miftahuddin Palannari (aktor dan sutradara Kalla Teater), Rezky (penari Batara Gowa), Abdi Karya (Seniman Makassar).



Gambar 14. Para pemain teater Across the heavens above the eart.

(Dokumentasi: sofyan. Makassar, 24 februari 2018).

3) *Organizing*

sabtu, 24 februari 2018.

Pementasan dilaksanakan di ruang galeri Rumata Art Space disaksikan kurang lebih 300 penonton.



Gambar 15. Pementasan teater naskah across the heavens above the eart.

(Dokumentasi: sofyan. Makassar, 24 februari 2018).

4) *Motivating*

Proses selama dua minggu membuat sutradara harus memikirkan apa yang akan diberikan kepada penonton untuk prentasi karyanya, bagaimana sang sutradara harus mendiskusikan karyanya.

5) *Controlling*

Riri Riza dan Lili Yulianti Farid.

4. Hasil kegiatan Arist in residency.

a. Keaktoran

Berbicara tentang pengaruh tentunya berbicara tentang apa yang sudah diterima dalam tubuh selama proses dalam teater. Aktor artist residency ini mulai dari tahun 2015 tentunya banyak perbedaan yang sangat signifikan yang diterima dalam tubuh termasuk yang membedakan adalah pola latihan (wawancara Askar, 3 agustus 2018).



Gambar 16. Pementasan teater naskah silly little girl and the funny.

(Dokumentasi: sofyan. Makassar, 6 november 2016).

Askar juga menambahkan bahwa setelah mengikuti residency pengaruh keaktoran saya sangat kelihatan dalam setiap proses berteater saya. Bagaimana pikiran yang berjalan, kemudian tubuh perlahan mengikuti. Pikiran berubah tubuh ikut dalam irama gerakan, Jadi mengolah pikiran tersebut jadi mudah. Selain itu satu hal yang sering menjadi kebiasaan fatal bagi saya dan bagi semua aktor yaitu beban pikiran di luar dari pertunjukkan, namun setelah melewati proses ini saya mendapatkan pengalaman lebih bagaimana beban pikiran itu jadi

transformasi yang baik untuk diri kita dengan mengelola perasaan serta mengelola ruang manapun (wawancara Askar, 3 agustus 2018).

Beberapa kegiatan Artist in Residency yang pernah saya ikuti seperti dari Taiwan, Singapura, Jepang, dan German namun perbedaan yang paling mencolok atau berkesan dari beberapa artis residency yang saya ikuti adalah proses yang dari Singapura, prosesnya sangat menarik, bagaimana kami mencoba untuk membebaskan kami dalam berbuat apapun yang jelas kami sudah tahu garis merahnya, dia akan membebaskan kami berbuat asalkan tidak keluar dari garis merah tersebut. Contohnya dalam prosesnya kami di arahkan untuk bergerak bebas dan memikirkan masalah dalam hidup kami, itu yang membuat menarik menurut kami, ketimbang sutradara yang lain yang sudah saya ikuti proses kerjanya (wawancara Askar, 3 agustus 2018).



Gambar 17. Proses latihan menuju pementasan naskah ranting karya Askar. (Dokumentasi: abdi karya. Makassar, 2 desember 2016.

Teater yang paling berkesan selama mengikuti artist in residency yaitu naskah habibi, menariknya dari naskah ini, naskah ini berupa komik yang di mana begitu banyak gambar-gambar di dalamnya dari situlah kami melihat gambarnya dan sutradara pasti bertanya apa yang kau rasakan ketika melihat gambarnya dari situlah kami dapat mengaplikasikan dari gambar melalui gerakan dan melalui teks (wawancara Askar, 3 agustus 2018).



Gambar 18. Proses latihan menuju pementasan naskah sepatu karya Mustawaf Ansar.

(Dokumentasi: sofyana. Makassar, 6 november 2016).

Begitu pula apa yang di katakan saudara Tawaf dalam wawancara pada tanggal 5 Agustus dia mengatakan bahwa ada hal baru yang kutemukan dalam pendekatan keaktoran yaitu cara baru memahami atau mendalami peran baru dalam sebuah naskah.

b. Sutradara

Berbicara tentang keaktoran dalam teater tentu tidak terlepas dari sutradara,

pengaruh artist in residency pada seniman makassar, seperti saudara Miftahuddin Palannari, kata Mifta banyak pembelajaran dari program Artist in Residency ini karena di satu sisi kami di berikan pelatihan dasar, sederhana, dan tingkat tinggi, ada banyak peluang yang di pelajari bagaimana kami di ajarkan dalam berproses tidak menuntut sutradara untuk terbebani (wawancara Mifta, 3 agustus 2018). Miftahuddin juga menambahkan bahwa Teknik khusus yang di miliki oleh masing-masing artist in residency yaitu tujuannya sama tapi yang membedakan hanyalah pola latihan, dan cara-cara penyutradaraannya (wawancara Mifta, 3 agustus 2018).

Dalam wawancara saudara Askar terkait pengaruh sutradara dalam program artist in residency ini, Dia mengatakan bahwa dalam melakukan keduanya (aktor dan sutradara) jangan menjadi orang lain cukup jadi dirimu sendiri cukup melihat aktor dan penari sebagai teman, sahabat, dan keluarga, belajar santai terhadap sesuatu semua pengetahuan akan berakhir di diri sendiri karena saya percaya setelah ikut residency bahwa energi ruang memberi kita sesuatu, itu dapat dilihat dari kacamata penonton yang akan memberi ruang untuk bernapas dan mengerti apa yang kita lakukan (wawancara Askar, 4 agustus 2018).

Paling penting dalam menggarap teater saya selalu membuat aktor yang saya sutradarai memahami bahwa belajar teater ternyata tidak sesulit apa yang kita bayangkan, bahkan setelah saya selesai menyutradarai biasanya ada yang tertarik dalam mendalami teater. Inilah sebenarnya keberhasilan kita sebagai sutradara dan tidak bisa kita pungkiri, ini semua saya dapat dari proses dalam

residency yang pernah saya ikuti (wawancara Askar, 4 agustus 2018).

wawancara tanggal 5 agustus saudara Tawaf juga mengatakan bahwa pengaruh dalam dirinya setelah ikut residency dalam segi penyutradaraan, banyak hal yang baru dia temukan diantaranya tahapan-tahapan sutradara dalam penggrapan naskah.

B. Pembahasan

1. Sistem kerja Artist in Residency sebagai program teater di Rumata' Art Space.

Berdasarkan hasil penelitian, Rumata Art Space atau Rumah Budaya Rumata' merupakan sebuah ruang seni budaya yang dikelola dan dikerjakan secara mandiri. Riri Riza dan Yulianti Farid mereka mendirikan Rumata' pada tanggal 18 february 2011 bersama dukungan seniman dan pemerhati seni termasuk pelaku bisnis. Rumata' memiliki infrastruktur berupa galeri, kantor dan lahan terbuka. Rumata juga memberi kesempatan kepada seniman dan pekerja kreatif semua disiplin untuk menampilkan, membagi, mengelola atau mengembangkan karya serta programnya. Menurut peneliti ini adalah kesempatan bagi para seniman untuk menampilkan karyanya melihat beberapa seniman di makassar sangat terbatas untuk menampilkan karya-karyanya.

Terkait dengan teater, Rumata' telah mengelola sejumlah program pertunjukan, pelatihan, diskusi hingga program Artist-in-Residency atau seniman mukim yang melibatkan seniman atau kelompok teater dari Indonesia dan luar negeri. Sebuah kolektif teater lintas-negara yang secara aktif menggelar training, diskusi, residensi hingga pertunjukan. Seniman teater dari Singapura, Taiwan, Jepang, Perancis dan Indonesia, mengembangkan pendekatan dan metodologi proses penciptaan karya yang unik dan berkesinambungan dengan melibatkan aktor,

penari, fotografe hingga seniman yang berkebutuhan khusus (*artist with disability*). Peneliti tertarik dengan program ini karena ini adalah program yang langka di makassar selain para seniman makassar bisa memperluas pengetahuannya tentang teater, teater internasional khususnya, menarik dari program ini bukan hanya untuk seniman makassar yang bisa ikut tetapi penyandang khusus juga bisa menjadi aktor dan ini membuat bisa membuat teater menjadi berbeda.

Menurut peneliti program-program diatas tidak akan berjalan lancar tanpa ada orang-orang yang berada di belakang panggung:

- a. Struktur kepengurusan yang terdiri atas orang-orang yang menjalankan organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya secara vertical, maupun horizontal (sumaryono dan endo suando, 2006). Struktur organisasi yang ada di Rumata' terdiri dari Yayasan rumata atau rumah budaya yang di ketuai oleh Dana Riza, sekertasinya Abdi Karya dan bendaharanya Titien syukur. Yayasan rumah budaya mempunyai direktur eksekutif Lili Yulianti Farid dan Riri Riza. Direktur eksekutif memiliki beberapa bagian yaitu direktur pengembangan dan kerja sama yang tempati oleh Abdi Karya, direktur administrasi dan keuangan di tempati oleh Ita Ibnu dan direktur operasional di tempati oleh Fiska Ramli. Menurut peneliti ini sudah termasuk sturuktur organisasi pada umumnya yang mengkoordinir Rumata'.
- b. Sistem manajemen merupakan landasan atau pedoman kerja untuk menjalankan roda organisasi. Bentuk kerja yang dimiliki oleh rumata khususnya program artis in residency seperti, ketua umum. Ketua umum adalah orang yang

bertanggung jawab untuk mengatur dan mengendalikan jalanya organisasi (Sunariyono dan Suando, 2006 :147) atau biasa juga di sebutkan supervioser di dalam Rumata' yang di tempati oleh Riri Riza dan Lili Yulianti Farid. Menurut peneliti selain mereka pemilik dari Rumata' tetapi mereka juga termasuk mengelola Rumata'. Sekertaris, sekertaris adalah orang yang bertanggung jawab pada bidang administrasi secara umum seperti surat menyurat, undangan, dokumentasi, dan hal-hal yang bersinggungan dengan administrasi (Sumariyono dan Suando, 2006 : 147), dari hasil penelitian Administrasi/sekertaris memastikan surat atau e-mail yang masuk dari artist in residency untuk di *followup* serta memberikan jadwal kedatangan kepada seniman mukim di rumata yang tentunya hasil dari kesepakatan dan membuatkan jadwal selama berresidency. Menurut peneliti sekertaris betul jeli menyusun semua jadwal seniman mukim selama di makassar dan harus bertetapan dengan waktunya karena kapan jadwalnya tidak sesuai dengan yang di tentukan akan berdampak pada jadwal selanjutnya. Bendahara adalah orang yang tahu semua jenis pengeluaran dan pemasukan dalam program artis in residency bendahara yang selalu memberi buget kepada seniman. menurut peneliti bendahara juga selalu memikirkan menu apa yang akan di hidangkan setiap harinya untuk sarapan, makan siang dan makan malam unuk aktor dan sutradara. Direktur artistic adalah bagian yang selalu memikirkan artistic atau properti-properti yang di guanakan oleh aktor atau yang di butuhkan oleh sutradara tak jarang seorang direktur artistic memikirkan betul-betul untuk kebutuhan sang

sutradara. Manajer produksi, manajer produksi adalah orang yang bertanggung jawab penuh pada hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh untuk terlaksananya suatu kegiatan (sumariyono dan Suando, 2006: 147). Dari hasil penelitian manajer produksi menyediakan tempat latihan bagi para aktor dan sutradara, menyediakan ruang rapat atau meeting, waktu ini biasa di gunakan ketika para aktor dan sutradara sesudah atau sebelum latihan selain untuk mengevaluasi para kerja aktor juga memberi pengetahuan-pengetahuan kecil, dan pertemuan-pertemuan seperti *conferensi pers* sebelum pementasan karena biasanya para wartawan meminta satu hari sebelum pementasan di adakan. menurut peneliti manajer produksi adalah orang yang berkekuatan penuh dengan atas panggung, tanpa manejer produksi tempat-tempat pementasa untuk para aktor tidak akan terwujud manajer produksi mengerjakan secara tekhnis pementasan demi pementasan. Kesibukan manajemen produksi terkadang selalu di pandang sebelah mata dari penonton padahal manajemen produksilah yang selalu berperan penuh setiap pementasan.

2. Bentuk kegiatan Artist in Residency sebagai program teater di Rumata' Art Space.

Dari hasil penelitian ada lima pementasan kegiatan yang telah di lakukan oleh program artist in residency di rumata', mulai dari Ya Ling Peng dari Taiwan yang judul pementasan Echoes of Asia, yang kedua dari singapura Ethan Chia judul pementasan *silly little girl and the funny old tree*, yang ketiga dari singapura kembali Etha Chia dan Candise judul pementasan *Ivanov*, pementasan keempat dari Jepang dan Singapura yaitu Ethan Chia, Candise dari

jepang ada Saito dan Yen judul pementasan yaitu Habibi, pementasan kelima dengan judul *a creoss the heavens above the eart* dari German Anna Thu. Masing-masing memiliki *planning, staffing, organizing, motivating* dan *controlling*. Menurut peneliti kelima pementasan tersebut memiliki *staffing* yang berbeda-beda lantaran kesibukan.

3. Pengaruh yang ditimbulkan Artist in Residency sebagai program teater di Rumata' Art Space

a. Keaktoran

Menurut Anirun 1998 tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku. Artinya harus menampilkan atau mempertunjukkan tingkah laku, berbuat seperti seseorang yang bukan diri kita sendiri. Aktor memiliki latihan-latihan dasar yaitu; aktor dan naskah lakon, aktor dan tubuhnya, aktor dan vocalnya, aktor dan sukmanya, aktor mencari ruang, aktor mengisi ruang. Dari hasil penelitian keenam latihan-latihan dasar aktor, hal baru yang di temukan pada setiap aktor yang ikut residency dalam latihan-latihan dasar aktor yaitu cara baru memahami atau mendalami peran baru dalam sebuah naskah. Menurut peneliti latihan dasar keaktoran yang sama akan nama tetapi cara pengerjaanya yang berbeda seperti latihan dasar aktor dan naskahnya, yang selalu didapatkan oleh para seniman Makassar yaitu memberikan naskah dan mainkan dan jangan lupa dalam peran di dalamnya tetapi artist in residency ini berbeda caranya bagaimana aktor di biarkan hanya membaca lepas naskah tersebut dan memperentasikan apa dan bagaimana menurut mereka atau versi mereka lalu di adegankan dan itu cara berbeda.

b. Sutradara

Dari hasil penelitian dampak yang ditimbulkan artist in residency terhadap penyutradaraan bagi aktor sangat berkembang pesat karena pemikiran dan tingkah laku mereka berubah atau cara pandang mereka berubah. Menurut peneliti tugas-tugas sutradara, fungsi dan tehnik penyutradan yang berbeda membuat para aktornya mendapat pengetahuan baru serta pengalaman baru. Cara yang berbeda membuat para aktor antusias dalam latihan serta gaya sutradara yang tidak monoton.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas melalui proses wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem kerja artist in residency sebagai program pelatihan teater di rumata artspace

Rumata' berdiri pada tahun 2011 dan mulai beroperasi ada tahun 2012 berbagai program yang telah di kerjakan termasuk program Artist in Residency sebagai program teater, segala bentuk pengorganisasian untuk mengawal program tersebut mulai dari ketua umum yang berkerja untuk mengoprasikan program tersebut hingga bendahara dan sekretaris yang bekerja dengan teliti serta direktur artistik dan manajemen produksi yang tidak mengenal waktu selalu mendengar arahan yang diinginkan sutradara, aktor yang begitu yang tidak Lelah dalam berproses membuat program kerja ini menarik di kerjakan dan bukan hanya pelajaran yang di dapatkan para pelaku tetapi juga kekeluargaan yang begitu hangat.

2. Bentuk kegiatan Artist in Residency sebagai program teater di Rumata' Artspace.

Bentuk kegiatan dalam program Artist in Residency yaitu meenuhi beberapa manajemen seni seperti *planning, organizing, staffing, motivating, dan controlling*. Ada lima pementasan yang sudah di program mulai dari tahun 2016 yaitu *echoese of Asia, Silly little girl and the funny ild three, Ivanov, habibi, a cross the haevens above the eart*, serta beberapa seniman dari luar negri yang hadir yaitu dari Taiwan, Singapura, Jepang, dan German.

3. Pengaruh yang ditimbulkan Artis in Residency sebagai program teater di Rumata Artspace.

Program apapun itu pasti mempunyai dampak bagi pengikutnya begitu pul dengan Artist in Residency ini, dampak yang ditimbulkan terhadap aktor dan sutradara mendapat positif yang sangat signifikan aktor yang mulanya hanya mempelajari beberapa metode, tehnik, dan model saja tetatpi setelah ikut Artisti in Residency cara berfikiran dan cara berperilaku sangat berbeda. Begitu pula dengan penyutradaraan ketika aktor menggarap suatu teater atau yang lainnya, banyak metode yang diajarkan oleh Artist in Residency diberikan kepada aktor yang di sutradarainya bahkan ada beberpa diantara mereka yang ingin mendalami.

B. SARAN

1. Kepada pemerintah daerah setempat khususnya kota Makassar agar kiranya memperhatikan seniman-seniman muda Makasar agar mereka diberi tempat atau ruang untuk bisa memperensatsika hasil-hasil karyanya.
2. Kepada Rumata Art Space untuk lebih memperbanyak program-program seperti ini supaya aktor-aktor Makassar atau seniman-seniman Makassar bisa memperbanyak pengalaman dan ilmunya.

3. Kepada seniman-seniman muda agar tidak cepat puas dalam mencari ilmu khususnya teater karena begitu banyak pengetahuan di dunia yang menunggu untuk diketahui.
4. Sebagai bahan masukan dan bacaan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik khususnya jurusan Teater dalam mengetahui bentuk dan system kerja Artist in Residency sebagai program teater di Rumata Artspace.